

FILSAFAT AGAMA DALAM RUANG LINGKUPNYA

Marhaeni Saleh

Jurusan Aqidah dan Filsafat

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Alamat: Jl.Haya Daeng Koyo Lr 1 No. 3 Makassar

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan dunia diwarnai oleh dua kekuatan yaitu agama dan filsafat. Sejarah telah mempertontonkan adanya manusia yang berani mati untuk agama dan karena agama yang dianutnya orang mengorbankan harta, pikiran, tenaga, atau nyawa sekalipun untuk kepercayaan dan karena kepercayaan yang dianutnya. Tidak jarang bentrokan besar terjadi karena latarbelakang agama.

Selain kenyataan itu, kadang ada orang yang berani mati karena meyakini sesuatu yang diperoleh karena memikirkannya, yang ini adalah pemikir atau filosof. Sesuatu dipikirkan sedalam-dalamnya, lantas pada suatu ketika ia sampai pada suatu kesimpulan yang dianggapnya benar. Kebenaran ini mempengaruhi tindakannya, keyakinan pada kesimpulan itu membentuk sikapnya. Sokrates sanggup mati dengan cara meminum racun sebagai hukuman baginya karena mempertahankan kebenaran filsafat yang dianggapnya benar. Baik agama maupun filsafat pada dasarnya mempunyai kesamaan, keduanya memiliki tujuan yang sama yakni mencapai kebenaran yang sejati.¹

Istilah filsafat dan agama mengandung pengertian yang dipahami secara berlawanan oleh banyak orang. Filsafat dalam cara kerjanya bertolak dari akal, sedangkan agama bertolak dari wahyu. Oleh sebab itu, banyak kaitan dengan berfikir sementara agama banyak terkait dengan pengalaman. Filsafat membahas sesuatu dalam rangka melihat kebenaran yang diukur, apakah sesuatu itu logis atau bukan. Agama tidak selalu mengukur kebenaran dari segi logisnya karena agama kadang-kadang tidak terlalu memperhatikan aspek logisnya.

Perbedaan tersebut menimbulkan konflik berkepanjangan antara orang yang cenderung berfikir filosofis dengan orang yang berfikir agamis, pada hal filsafat dan agama mempunyai fungsi yang sama kuat untuk kemajuan, keduanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Untuk menelusuri seluk-beluk filsafat dan agama secara mendalam. Perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan agama dan filsafat itu.

I. PEMBAHASAN

1. *Pengertian filsafat*

Secara etimologis filsafat berasal dari beberapa bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Yunani dalam bahasa Inggris yaitu "philosophy" sedangkan dalam bahasa Yunani "philein" atau "philos" dan "sofein" atau "sophi". Adapula yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu "falsafah" yang artinya al-hikmah. Akan tetapi kata filsafat pada awalnya berasal dari bahasa Yunani "philos" artinya cinta, sedangkan "Sophia" artinya kebijaksanaan. Olehkerana itu, filsafat dapat diartikan dengan cinta kebijaksanaan yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan al-hikmah.²

Para ahli filsafat disebut dengan filosof yakni orang yang mencintai, mencari, kebijaksanaan atau kebenaran. Filosof bukan orang yang bijaksana atau berpengetahuan benar melainkan orang yang sedang belajar mencari kebenaran atau kebijaksanaan.

Pencarian kebijaksanaan bermakna menelusuri hakikat dan sumber kebenaran alat untuk menentukan kebijaksanaan adalah akal yang merupakan sumber primer dalam berfikir. Olehkerna itu kebenaran filosofis tidak lebih dari kebenaran berfikir yang rasional dan radikal.

Secara terminologis, filsafat mempunyai arti yang bervariasi, sebanyak orang yang memberikan pengertian atau batasan³, antara lain:

1. Plato: bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli
2. Aristoteles: filsafat adalah ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu; metafisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.
3. Al-Farabi: filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya

2. *Pengertian Agama*

Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskrit “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau, jadi tidak kacau. Ternyata agama memang mempunyai sifat seperti itu. Agama, selain bagi orang-orang tertentu, selalu menjadi pola hidup manusia. Dick Hartoko menyebut agama itu dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan “Yang Kudus” dan hubungan itu direalisasikan dalam ibadat-ibadat. Kata *religi* berasal dari bahasa Latin *rele-gere* yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain kata *religi* berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Seorang yang beragama tetap terikat dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama.⁴

Sidi Gazalba mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *relegere* asal kata *religi* mengandung makna berhati-hati hati-hati. Sikap berhati-hati ini disebabkan dalam religi terdapat norma-norma dan aturan yang ketat. Dalam religi ini orang Roma mempunyai anggapan bahwa manusia harus hati-hati terhadap Yang kudus dan Yang suci tetapi juga sekaligus tabu. Yang kudus dipercayai mempunyai sifat baik dan sekaligus mempunyai sifat jahat.⁵

Religi juga merupakan kecenderungan asli rohani manusia yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir hakikat dari semua itu. Religi mencari makna dan nilai yang berbeda-beda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal. Karena itulah religi tidak berhubungan dengan yang kudus. Yang kudus itu belum tentu Tuhan atau dewa-dewa. Dengan demikian banyak sekali kepercayaan yang biasanya disebut religi, pada hal sebenarnya belum pantas disebut religi karena hubungan antara manusia dan yang kudus itu belum jelas. Religi-religi yang bersahaja dan Budhisme dalam bentuk awalnya misalnya menganggap Yang kudus itu bukan Tuhan atau dewa-

dewa. Dalam religi betapa pun bentuk dan sifatnya selalu ada penghayatan yang berhu-bungan dengan Yang Kudus.⁶

Manusia mengakui adanya ketergantungan kepada Yang Mutlak atau Yang Kudus yang dihayati sebagai kontrol bagi manusia. Untuk mendapatkan pertolongan dari Yang Mutlak itu manusia secara bersama-sama menjalankan ajaran tertentu.

Jadi *religi* adalah hubungan antara manusia dengan Yang Kudus. Dalam hal ini yang kudus itu terdiri atas ber-bagai kemungkinan, yaitu bisa berbentuk benda, tenaga, dan bisa pula berbentuk pribadi manusia.

Selain itu dalam al-Quran terdapat kata *din* yang menunjukkan pengertian agama. Kata *din* dengan akar katanya *dal*, *ya* dan *nun* diungkapkan dalam dua bentuk yaitu *din* dan *dain*. Al-Quran menyebut kata *din* ada me-nunjukkan arti agama dan ada menunjukkan hari kiamat, sedangkan kata *dain* diartikan dengan utang.

Dalam tiga makna tersebut terdapat dua sisi yang berlainan dalam tingkatan, martabat atau kedudukan. Yang pertama mempunyai kedudukan, lebih tinggi, ditakuti dan disegani oleh yang kedua. Dalam agama, Tuhan adalah pihak pertama yang mempunyai kekuasaan, kekuatan yang lebih tinggi, ditakuti, juga diharapkan untuk memberikan bantuan dan bagi manusia. Kata *din* dengan arti hari kiamat juga milik Tuhan dan manusia tunduk kepada ketentuan Tuhan. Manusia merasa takut terhadap hari kiamat sebagai milik Tuhan karena pada waktu itu dijanji-kan azab yang pedih bagi orang yang berdosa. Adapun orang beriman merasa segan dan juga menaruh harapan mendapat rahmat dan ampunan Allah pada hari kiamat itu. Kata *dain* yang berarti utang juga terdapat pihak pertama sebagai yang berpiutang yang jelas lebih kaya dan yang kedua sebagai yang berutang, bertaraf rendah, dan merasa segan terhadap yang berpiutang.⁷ Dalam diri orang yang berutang pada dasarnya terdapat harapan supaya utangnya dimaafkan dengan arti tidak perlu dibayar, walaupun harapan itu jarang sekali terjadi. Dalam Islam manusia berutang kepada Tuhan berupa kewajiban melaksanakan ajaran agama.

Dalam bahasa Semit istilah di atas berarti undang-undang atau hukum. Kata itu juga berarti menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan dan semua itu memang terdapat dalam agama. Di balik semua aktifitas dalam agama itu terdapat balasan yang akan diterimanya nanti. Balasan itu diperoleh setelah manusia berada di akhirat.

Semua ungkapan di atas menunjuk kepada pengerti-an agama secara etimologi. Namun banyak pula di antara pemikir yang mencoba memberikan definisi agama. Dengan demikian agama juga diberi definisi oleh berbagai pemikir dalam bentuk yang berbagai macam. Dengan kata lain agama itu mempunyai berbagai pengertian. Dengan istilah yang sangat umum ada orang yang mengatakan bahwa agama adalah peraturan tentang cara hidup di dunia ini.⁸

Sidi Gazalba memberikan definisi bahwa agama ialah kepercayaan kepada Yang Kudus, menyatakan diri berhubungan dengan Dia dalam bentuk ritus, kultus dan permohonan dan membentuk sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

Karena dalam definisi yang dikemukakan di atas terlihat kepercayaan yang diungkapkan dalam agama itu masih bersifat umum, Gazalba mengemukakan definisi agama Islam, yaitu: kepercayaan kepada Allah yang direalisasikan dalam bentuk peribadatan, sehingga membentuk taqwa berdasarkan al-Quran dan Sunnah.⁹

Muhammad Abdul Qadir Ahmad mengatakan agama yang diambil dari pengertian *din al-haq* ialah sistem hidup yang diterima dan diredei Allah ialah sistem yang hanya diciptakan Allah sendiri dan atas dasar itu manusia tunduk dan patuh kepada-Nya. Sistem hidup itu mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk akidah, akhlak, ibadah dan amal perbuatan yang disyariatkan Allah untuk manusia.

Selanjutnya dijelaskan bahwa agama itu dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu agama yang menekankan kepada iman dan kepercayaan dan yang ke dua menekankan kepada aturan tentang cara hidup. Namun demikian kombinasi antara keduanya akan menjadi definisi agama yang lebih memadai, yaitu sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut, atau cara hidup lahir dan batin.¹⁰

Bila dilihat dengan seksama istilah-istilah itu ber-muara kepada satu fokus yang disebut ikatan. Dalam agama terkandung ikatan-ikatan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap manusia, dan ikatan itu mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan itu bukan muncul dari sesuatu yang umum, tetapi berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

Definisi agama menurut Harun Nasution: bahwa agama berkaitan dengan keterikatan manusia dengan kekuatan gaib yang lebih tinggi dari manusia yang mendorong manusia untuk berbuat baik, bisa yang berkekuatan gaib itu dewa-dewa, atau roh-roh yang dipercayai mempunyai kekuasaan luar biasa melebihi dari dirinya, sekalipun pada hakikatnya yang dipercayai itu adalah benda mati seperti berhala dalam zaman Jahiliah.

Agama dapat diklasifikasikan dalam empat hal, yaitu :

Pertama, kekuatan gaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh sebab itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik itu dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

Kedua keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidup akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib itu. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan, yang dicari akan hilang pula.

Ketiga respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa berupa rasa takut seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon mengambil bentuk penyembahan yang terdapat di dalam agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respon itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Keempat paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama itu dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.¹¹

Setelah diketahui pengertian masing-masing dari agama dan filsafat, perlu diketahui apa sebenarnya pengertian filsafat agama.

3. *Pengertian filsafat agama*

Setelah diketahui pengertian filsafat dan agama, maka definisi filsafat agama diperoleh dari gabungan keduanya, yaitu sebagai suatu usaha membahas tentang unsur-unsur pokok agama secara mendalam, rasional, menyeluruh, sistematis, logis, dan bebas.

Harun Nasution mengemukakan bahwa filsafat agama adalah berfikir tentang dasar-dasar agama menurut logika yang bebas. Pemikiran ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

Pertama membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat kepada ajaran agama, dan tanpa tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama. *Kedua* membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran suatu ajaran agama atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika. Dasar-dasar agama yang dibahas antara lain pengiriman rasul, ketuhanan, roh manusia, keabadian hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, soal kejahatan, dan hidup sesudah mati dan lain-lain.¹² Oleh sebab itu pengertian filsafat agama adalah berfikir secara kritis dan analitis menurut aturan logika tentang agama secara mendalam sampai kepada setiap dasar-dasar agama itu.

Menurut C.D. Mulder, filsafat agama merupakan bagian dari filsafat ketuhanan. Filsafat ketuhanan termasuk filsafat sistematis yang mempelajari kosmos, manusia dan Tuhan. Geddes Mac Gregor menekankan pembahasan filsafat agama pada kejelasan perbedaan antara hal yang menarik hati dalam agama dan berfikir tentang agama. Yang pertama adalah aktifitas hati, sedangkan yang kedua adalah aktifitas akal. Selanjutnya, Gregor mengatakan bahwa pendekatan intelektual terhadap agama tidak akan memuaskan hati karena pendekatan intelektual akan memuaskan akal.¹³

Dalam definisi yang dikemukakan oleh Gregor terlihat suatu pemilahan antara kegiatan hati dan akal. Daya akal menurutnya, berfungsi sebagai penjelasan dan menganalisis ajaran agama. Adapun daya hati berfungsi untuk memuaskan perasaan penganut agama. Padahal kalau dilihat secara menyeluruh, kedua pendekatan tersebut perlu disenergikan untuk menjelaskan dan memahami agama.

A. **Objek Kajian Filsafat dan agama, agama sebagai objek kajian filsafat**

Pada dasarnya setiap ilmu memiliki dua macam objek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan. Filsafat sebagai proses berfikir yang sistematis dan radikal juga memiliki objek material dan objek formal. Objek material filsafat adalah segala yang ada. Segala yang ada mencakup "ada yang tampak" dan "ada yang tidak tampak". Ada yang tampak adalah alam fisik/empiris, sedangkan ada yang tidak tampak adalah alam metafisika. Sebagian filosof membagi objek material filsafat atas tiga bagian yaitu: yang ada dalam

kenyataan, yang ada dalam pikiran dan yang ada dalam kemungkinan. Adapun objek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, rasional, radikal, bebas, dan objektif tentang yang ada, agar dapat mencapai hakikatnya.¹⁴

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benada alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisikanya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi.

Ditinjau dari segi objek material filsafat agama objeknya berdimensi metafisik dan fisik. Sedangkan ditinjau dari objek formalnya adalah sudut pandang yang menyeluruh, rasional, objektif, bebas, dan radikal tentang pokok-pokok agama. Yang dimaksud pendekatan menyeluruh adalah usaha menjaelakan pokok-pokok ajaran agama secara umum, tidak mengenai ajaran agama tertentu saja. Pendekatan menyeluruh juga berarti suatu proses untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang suatu masalah yang dibahas. Agama tidak dibahas secara parsial dan terpilah-pilah, tetapi mencakup semua pemikiran dan ajaran. Pembahasan mengenai Tuhan misalnya tidak saja dikemukakan pendapat yang mendukung adanya Tuhan tetapi juga pendapat yang meragukan-Nya, dan bahkan juga yang menolaknya. Selain itu, Tuhan yang dibahas tidak hanya Tuhan agama Yhudi, Kristen, dan Islam, tetapi Tuhan semua agama.¹⁵

Pendekatan objektif adalah metode yang sesuai dengan realitas objektif dengan meminimalkan subjektivitas pembahas. Pendekatan objektif ini perlu dalam filsafat agama karena pada dasarnya aspek subjektivitas pada agama sangat kuat. Apalagi, mayoritas pembahas filsafat agama adalah orang-orang yang telah menganut agama tertentu. Karena itu, pembahasan filsafat agama perlu ditekankan pada segi objektifitas, kendati tidak dinafikan sama sekali masuknya unsure subjektivitas tadi. Namun, dalam pembahasian dasar agama yang bersifat umum diusahakan seobjektif mungkin.

Berfikir secara bebas dalam membahas dasar-dasar agama dapat mengambil dua bentuk yaitu:

- a. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama
- b. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahasan semacam ini seseorang masih terikat pada ajaran agama.¹⁶

Filsafat agama pada hakekatnya adalah pembahasan yang mendalam tentang ajaran dasar agama. Ajaran dasar agama yang paling pokok adalah tentang Tuhan. Karena itu, Tuhan merupakan pembahasan pokok dalam filsafat agama. Dalam filsafat agama Tuhan tidak saja dibahas dari segi argumantasi tentang eksistensi-Nya, tetapi juga argumantasi orang-orang yang meragukan dan bahkan yang menolak eksistensi-Nya.

B. Ruanglingkup Kajian Filsafat Agama

Menurut Haru Nasution ada dua bentuk kajian filsafat agama pertama, membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran suatu ajaran agama atau minimal untuk menjelaskan bahwa ajaran agama bukanlah sesuatu yang mustahil dan bertentangan dengan logika. Kedua, memikirkan dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran agama tertentu dan tanpa terikat pula untuk membenarkan ajaran agama tertentu.¹⁷

Menurut Aslam Hadi juga mengidentifikasi ada dua bentuk kajian filsafat tentang agama. Pertama, filsafat agama membicarakan kepercayaan atau kebenaran agama. Hal ini terjadi terutama pada abad pertengahan dan pada filsafat Islam serta filsafat India tetapi tidak lagi dibicarakan pada filsafat saat ini. Kedua, filsafat agama merupakan kajian terhadap hal-hal fundamental dari agama, inilah yang dikaji dalam filsafat agama dewasa ini. Filsafat agama pada pokoknya adalah pemikiran filsafat tentang agama, sama halnya filsafat seni adalah pemikiran filsafat tentang seni.

II. KESIMPULAN

Dari rangkaian penjelasan tentang filsafat agama di atas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata filsafat pada awalnya berasal dari bahasa Yunani "philos" artinya cinta, sedangkan "Sophia" artinya kebijaksanaan.; Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskrit "a" yang berarti tidak dan "gam" yang berarti kacau, jadi tidak kacau. Di sisi lain kata *religi* berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Seorang yang beragama tetap terikat dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama; Filsafat agama adalah sinergitas antara kegiatan hati dan akal. Daya akal, berfungsi sebagai penjelas dan menganalisis ajaran agama. Adapun daya hati berfungsi untuk memuaskan perasaan penganut agama.
2. Filsafat sebagai proses berpikir yang sistematis dan radikal juga memiliki objek material dan objek formal; agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut kepada sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan Tuhannya, pokok permasalahan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan; Filsafat agama pada hakekatnya adalah pembahasan yang mendalam tentang dasar agama yang paling pokok adalah tentang Tuhan. Tuhan dibahas tidak saja dari segi argumentasi tentang eksistensi-Nya, tetapi juga argumentasi orang-orang yang meragukan dan bahkan yang menolak eksistensi-Nya.

3. Ruang lingkup filsafat agama pada pokoknya adalah kajian pemikir filsafat tentang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Atang. *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2008.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mahmud Suhbi, Ahmad. *Fi 'Ilm al-kalam, Dar al-Kutub al-Jami'iyah: Dirasat Falsafiyah*, 1969.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008.
- Soemargono, Soejono. *Philosophy*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1992.
- Syarif, M. M. *A History Of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: Otto Horrassowitz, 1936.
- S. Praja, Juhaya. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT. REMEJA ROSDA KARYA, 2010.
- Watt, W. Montgomery, *The Reality of Goad*, London: S.P.C.K., 1975.
- Wright, William Kelley, *A Student's Philosophy of Religion*, New York: The Macmillan Company, 1948.
- Ya'qub, H. Hamzah, *Filsafat Agama*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010. h.8

-
- ² Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofi*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2008. h. 14
- ³ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2008. h. 2
- ⁴ Harun Nasutio, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008. h.2
- ⁵ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979. h.100
- ⁶ *Ibid.*, h. 101
- ⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2009. h. 11
- ⁸ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, h. 8
- ⁹ Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, h. 103
- ¹⁰ *Ibid.* h. 104
- ¹¹ Harun nasution *Op. Cit.*, h. 11
- ¹² *Ibid.* h. 12
- ¹³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009. h. 15
- ¹⁴ *Ibid.* h. 1
- ¹⁵ *Ibid.* h. 2
- ¹⁶ *Ibid.* h.3
- ¹⁷ Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 4